

Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Metode Meneruskan Cerita Pada Siswa Kelas VI SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018

H. Nasarudin, S.Pd

Guru Kelas SDN 5 Sengkol Kec. Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan Ketrampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Meneruskan Cerita siswa kelas VI SDN5 Sengkol Lombok Tengah Tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas VI, yang berjumlah 32 orang terdiri dari laki-laki 22 orang dan perempuan 10 orang. Metode pengumpulan data dengan pengamatan (observasi), dokumentasi, dan tes. Analisis data dilakukan dengan analisis data model analisis interaktif, yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan untuk dianalisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar dan aspek menulis karangan narasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan menulis karangan narasi. Hal ini dapat terlihat pada hasil rata-rata nilai siklus I 66,40 meningkat pada siklus II menjadi 84,31 terjadi peningkatan sebesar 17,91 poin dan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 69%, kemudian meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 97% terjadi peningkatan sebesar 28 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar 80% juga sudah tercapai dimana ketuntasan klasikal berhasil dicapai sebesar 97% jauh diatas kriteria yang dipersyaratkan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tehknik meneruskan cerita pada karangan narasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017/2018.

Kata kunci : *Keterampilan Menulis Karangan Narasi, Teknik Meneruskan Cerita*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis di dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai perubahan, kemajuan, yang bermoral untuk menghadapi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, menjadi tumpuan utama untuk meningkatkan kualitas input, proses, dan *output* (keluaran)-nya serta memberi bekal kepada anak didik untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, atau kelak terjun ke masyarakat yang penuh tantangan, perubahan dan tuntutan.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas menyimak salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Untuk menunjang keberhasilan menulis karangan narasi siswa maka diperlukan teknik pembelajaran yang sesuai karena teknik pengajaran pada dasarnya adalah teknik yang

dapat membantu siswa dalam belajar. Adalah benar bahwa tugas siswa adalah belajar dan guru memfasilitasi dalam proses belajar. Fasilitator dapat diartikan bahwa guru merespon siswa dalam menulis karangan narasi. Tugas guru juga mendorong siswa untuk berpikir serius dan kreatif dalam membuat karangan narasi maupun dalam menghadapi segala permasalahan belajar.

Sekarang ini pengajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, terutama dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah pertama, bahkan sampai sekolah menengah tingkat atas. Menurut Mulyono Sumardi, ketua Himpunan Pembina Bahasa Indonesia menyatakan bahwa, "Dalam dunia Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga disebabkan oleh kualitas guru, dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia.

Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu sendiri. (dalam JS. Badudu. 2008:74).

Sudah bukan rahasia lagi dan seolah-olah sudah menjadi asumsi umum bahwa hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan kurang memuaskan.” Masalah yang dimaksud adalah dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu barometer keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah penulis jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ujian mengarang bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Dari hasil karangan para siswa tersebut banyak sekali penulis jumpai kelemahan-kelemahan siswa dalam penguasaan unsur-unsur pembentuk karangan itu sendiri. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru bahasa Indonesia.

Pelajaran mengarang sebenarnya sangat penting diberikan kepada murid untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Di samping itu, pengajaran mengarang di dalamnya secara otomatis mencakup banyak unsur kebahasaan termasuk kosa kata dan keterampilan penggunaan bahasa itu sendiri dalam bentuk bahasa tulis. Akan tetapi dalam hal ini guru bahasa Indonesia dihadapkan pada dua masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi guru bahasa harus dapat menyelesaikan target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sementara di sisi lain porsi waktu yang disediakan untuk pelajaran mengarang relatif terbatas, padahal untuk pelajaran mengarang seharusnya dibutuhkan waktu yang cukup panjang, karena diperlukan latihan-latihan yang cukup untuk memberikan siswa dalam karang-mengarang.

Hal tersebut diatas berpadak pada hasil ulangan harian perolehan nilai menulis karangan narasi siswa kelas VI dari jumlah siswa 32 orang peserta yang tuntas belajar hanya 10 siswa atau persentase sebesar 31 %, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

dan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 23 orang atau dengan persentase sebesar 69 %, dimana KKM yang ditetapkan di SDN 5 Sengkol untuk Mata pelajaran Bahasa Indonesia tahun pelajaran 2017/2018 adalah 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar $\leq 80\%$.

Rendahnya perolehan hasil mengarang siswa karena guru pada umumnya agak mengabaikan pelajaran mengarang. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu, (1) sistem ujian yang biasanya menjabarkan soal-soal yang sebagian besar bersifat teoritis, (2) kelas yang terlalu besar. Disamping hal tersebut diatas penggunaan metode yang kurang tepat tidak sesuai dengan materi pembelajaran.

Dari persoalan tersebut kiranya dibutuhkan kreativitas guru untuk meningkatkan hasil dalam materi mengarang sedemikian rupa sehingga materi pelajaran mengarang dapat diberikan semaksimal mungkin dengan tidak mengesampingkan materi yang lain.

Teknik pembelajaran yang memungkinkan untuk membantu siswa agar dapat menggali gagasan yang siswa miliki adalah dengan teknik meneruskan cerita. Dengan teknik ini dapat membantu siswa untuk memunculkan ide-ide yang dimiliki siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Metode Meneruskan Cerita pada Siswa Kelas VI SDN5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018

Rumusan Masalah

Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Metode Meneruskan Cerita pada Siswa Kelas VI SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Meneruskan Karangan Narasi dengan Menggunakan Metode Meneruskan Cerita pada Siswa Kelas VI SDN 5 Sengkol Tahun

Pelajaran 2017/2018.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai teknik pembelajaran yang lebih realistik dan dapat memacu motivasi siswa dalam pelajaran Bahasa Inonesia. Adapaun manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini adalah akan bermanfaat bagi, peserta didik, guru dan lembaga pendidikan sebagai berikut:

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulishlah yang dianggap paling sulit dan perlu mendapat perhatian lebih. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi, siswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Menurut Tarigan (2014:2) keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Keterampilan menulis bisa dikatakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau dari bangsa yang terpelajar.

Pengorganisasian Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan secara tematis. Tema dimaksudkan agar mampumenciptakan suasana berbahasa yang wajar. Tema ini berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa. Seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis serta butir-butir kebahasaan. Yang jelas tema pengajaran Bahasa Indonesia menganut asas sederhana, bermakna, wajar, luwes, terpadu, dan kesinambungan.

Adapun fungsi bahasa yang utama bagi siswa SD/ MI adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Untuk itu pembelajaran Bahasa Indonesia di arahkan agar siswa terampil berkomunikasi, agar terampil berkomunikasi siwa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai

pengetahuan tentang bahasa. Sedangkan pengajaran sastra ditujukan untuk penghalusan budi dan peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian social, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kratif dan konstruktif baik secara lisan maupun tertulis.

Pendekatan lebih ditekankan pada pendekatan komunikatif, yaitu ketrampilan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan dalam berbagai situasi menyangkut bermacam-macam pendengar atau pembaca. Pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan mencapai keterampilan berbahasa untuk kegiatan diluar konteks yang bisa digunakan untuk berkomunikasi.

Pengertian Menulis

Mohamad melalui Darmadi (2016, 11) menyatakan bahwa menulis atau mengarang itu diibaratkan seperti naik sepeda yang harus menjaga keseimbangan. Menulis bisa dianggap mudah apabila seorang sering berlatih menulisdanbisa dianggap sukar bila seorang baru terjun atau berlatih menulis sehingga tidak tahu harus memulai dari apa. Menurut Tarigan (2014:2), menulis ialah menurunkan lambang-lambang atau grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga seseorang atau orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Marwoto (2015:12) menulis merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami oleh oranglain.

Menurut Gie (2012:17) menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan dan

pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas sehingga pembaca mengerti apa yang dimaksud penulis.

Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Menulis

Secara umum fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Hartig dalam Tarigan (2014:25-26), menyebutkan tujuan penulisan, yaitu penugasan, altruistik, persuasif, informasi, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah.

Beberapa alasan mengenai pentingnya menulis adalah sebagai sarana menemukan sesuatu, memunculkan ide baru, kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, memungkinkan berlatih memecahkan beberapa masalah, dan mengungkapkan diri untuk menjadi aktif dan tidak hanya sebagai penerima informasi (Haiston melalui Darmadi, 2016:3).

Fokus Menulis

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang di peroleh secara otomatis. Kemampuan ini bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui pembelajaran. Bahkan seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis pun belum tentu memiliki kemampuan menulis yang andal tanpa banyak latihan menulis.

Siswa Sekolah Dasar yang baru masuk sekolah diperkenalkan dengan bentuk huruf-huruf. Oleh karena pada hakikatnya huruf-huruf terbentuk dari garis-garis, maka siswa diperkenalkan membuat garis-garis, garis putus-putus, garis lurus, garis lengkung, dan garis bulat yang merupakan dasar untuk menulis sebuah huruf.

Disamping itu siswa dibiasakan untuk menulis dengan sikap yang benar, misalnya memegang dan menggunakan alat tulis (kompetensi dasar menulis yang harus dikembangkan oleh seorang guru).

Pada siswa Sekolah Dasar kelas tinggi setelah siswa menguasai teknik menulis kata, kemudian dilanjutkan dengan latihan merangkai kata-kata menjadi kalimat, dan

kalimat-kalimat itu dirangkai menjadi paragraf, dan yang terakhir paragraf-paragraf itu disusun menjadi sebuah wacana.

Menurut Papas (dalam Nurchasah, 2014) dalam pengajaran bahasa terpadu (termasuk menulis) dilandasi oleh beberapa prinsip sebagai berikut; (a) Anak-anak dalam pembelajaran yang konstruktif. Mereka akan terus menerus berpikir tentang dunia mereka sebagai dasar apa yang mereka pelajari dan mereka susun, (b) Bahasa adalah system makna yang dikomunikasikan dalam kehidupan social. karena bahasa digunakan untuk bermacam-macam tujuan maka makna tersebut diekspresikan dengan cara yang bermacam-macam. Bahasa tidak dapat dipahami, diinterpretasikan, dan dievaluasi tanpa dihubungkan dengan konteks social tempat bahasa itu digunakan. Bahasa dipelajari melalui penggunaan actual. Pola-pola bahasa yang bervariasi dipelajari dalam penggunaannya untuk berbagai tujuan dan berbagai konteks social, (c) Anak-anak pada dasarnya sudah mempunyai pengetahuan. pengetahuan itu diorganisasikan dan disusun melalui interaksi social. Pengetahuan itu secara tiba-tiba akan berubah dalam kehidupan mereka dan dibangun dengan representasi mental yang didasarkan atas pengalaman individual. Selanjutnya pengetahuan itu selalu dimodifikasi dan bersifat tentative dan sementara. Pengetahuan itu tidak bersifat setatis dan absolut dalam menyikapi obyek karena anak-anak hidup dalam lingkungan social maka mereka akan selalu menyikapi budaya yang ada dilingkungannya dan keadaan social yang selalu berubah serta peristiwa-peristiwa sejarah. (Sardjiyo; 2014. 9.5)

Aplikasi ketiga prinsip di atas dalam pengajaran menulis siswa perlu dihadapkan dengan dunia nyata yang ada dilingkungan sosialnya. mereka perlu dilatih untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial mereka, mereka perlu diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan kehidupan nyata dengan bekal pengetahuan yang sudah mereka miliki. dengan demikian mereka diharapkan

dapat menemukan masalah yang ditulisnya dan lingkungan sosial mereka sendiri dan dapat mengembangkan masalah dan menata bahan penulisan dengan kreativitas mereka sendiri. Tujuan pengajaran menulis terpadu adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa tulis sesuai dengan konteks

Tujuan pengajaran menulis terpadu adalah agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa tulis sesuai dengan konteks pemakaian bahasa yang wajar. Untuk mencapai tujuan itu, pengajaran menulis bisa memadukan beberapa aspek pembelajaran bahasa baik yang bersifat kebahasaan maupun keterampilan sebagai bahan ajarnya.

Dalam proses pembelajaran terpadu peran guru sangat besar. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis.

Solchan (2014; 9.6) yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus menulis adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dipusatkan atau bertumpu pada kegiatan latihan menulis.

Jadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus menulis guru memadukan keterampilan siswa dengan keterampilan menyimak/ mendengarkan, membaca, atau dipadukan dengan pembelajaran kebahasaan lain seperti kosa kata, struktur, ejaan, dan sebagainya.

Tujuan Pembelajaran Menulis di SD

Tujuan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar dapat kita lihat pada hasil belajar dan kompetensi dasar apa yang akan dikembangkan. Adapun tujuan pembelajaran menulis di kelas tinggi adalah difokuskan pada latihan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis secara jelas. Solchan T.W 2014, 9.6)

Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Fokus Menulis

Materi pembelajaran dengan fokus menulis dapat dibagi menjadi dua yaitu materi untuk kelas rendah dan materi untuk kelas tinggi. Yang termasuk ke kelas rendah yaitu kelas

1 dan 2 sedangkan kelas tinggi kelas 3, 4, 5, dan kelas 6. Adapun materi pembelajaran menulis di kelas 6 sebagai berikut; (a) Mengisi daftar riwayat hidup dengan benar, (b) Menyusun naskah pidato/ sambutan dengan bahasa yang komunikatif dan santun, (c) Menyampaikan informasi dalam bentuk iklan dan bahasa yang komunikatif, (d) Menulis wesel pos dengan benar., (e) Membuat ringkasan dari teks yang dibaca atau didengar, (f) Menyusun rangkuman dari berbagai teks bacaan yang memiliki kesamaan tema, (g) Menulis surat resmi dengan memperhatikan pilihan kata sesuai dengan yang dituju, (i) Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap mempertahankan makna puisi, (j) Menyusun percakapan berdasarkan ilustrasi gambar.

Model Pembelajaran Menulis

Menurut Safi'ie (dalam Nurhasanah 2004) model-model pembelajaran menulis sebagai berikut; (a) Menjiplak, yakni dapat dibagi menjadi 1) menjiplak huruf, 2) menjiplak kalimat, 3) menjiplak wacana sederhana, (b) Menyalin, biasanya dimulai dari tingkatan kata, kalimat sampai pada wacana. Menyalin ini bisa dari 1) kata, kalimat, dan wacana yang menggunakan huruf lepas ke huruf lepas, dan 2) kata, kalimat, dan wacana yang menggunakan huruf lepas ke huruf latin atau sebaliknya, (c) Menatap, biasanya dilakukan dengan cara mengamati obyek agar siswa dapat membahasakan obyek yang diamati, obyek itu dapat berupa 1) gambar yaitu gambar kata dan gambar kalimat, serta 2) obyek asli, (d) Menyusun, kegiatan menyusun yang paling sederhana adalah menyusun huruf menjadi kata, dilanjutkan dengan menyusun kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi wacana, (e) Melengkapi, kegiatan melengkapi dapat berupa melengkapi kalimat sebagian katanya dihilangkan dan bisa juga melengkapi bagian kalimat yang dihilangkan dalam wacana, (f) Menulis halus, kegiatan ini untuk membiasakan menulis secara baik, (g) Dikte, dengan memperdengarkan kata, kalimat, atau wacana sederhana kepada siswa agar mereka menuliskan apa yang mereka dengar, (h)

Mengarang, yang dapat dilakukan dengan bantuan gambar dan dapat pula tanpa bantuan gambar.

Upaya Meningkatkan Keterampilan menulis

Menurut De Decce dan Grawford (1974) ada 4 upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan Keterampilan menulis yaitu: (a) Menggairahkan anak didik, (b) Memberi harapan realistis (c) Memberikan insentif, (c) Mengarahkan perilaku anak didik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Keterampilan menulis sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan lebih optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu meningkatkan Keterampilan menulis siswa, salah satunya melalui penggunaan metode yang tepat oleh guru.

Pembelajaran Menulis Karangan kelas VI Sekolah Dasar

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. (buku pendamping BSE.45). karangan berdasarkan penyajiannya dibedakan menjadi: (a) karangan deskripsi, (b) Karangan narasi, (c) Karangan esposisi, (d) Karangan argumentasi, (e) Karangan persuasi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu intern dan faktor intern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu (Slameto, 2003:54)

Teknik Pembelajaran Meneruskan cerita dalam Karangan Narasi

Meneruskan cerita dalam karangan narasi sama halnya dengan mengisi titik-titik dalam kalimat rumpang, tempatperbedaanya

terletak pada teknik penulisan dimana penulisan karangan menggunakan teknik paragraf atau menggunakan format paragraf/alenia dengan memperhatikan penggunaan ejaan baku.

Contoh;

Murid-murid....dikoperasi sekolah....koperasi dikumpulkan dari anggouta. Tiap tahun anak-anak harus membayara uang.....wajib. kalau uang anak berlebih boleh juga membayar uang simpanaan....Koperasi sekolah merupakan...bersama seluruh murid. Koperasi sekolah....alat-alat sekolah. Sifat...akan terwujud dalam berkoperasi. Koperasi didirikan demi...para anggoutanya. ...mendirikan koperasi bukanlaah mencari...sebanyak-banyaknya. Dst.....

Teknik meneruskan cerita dalam karangan narasi dapat dikembangkan sesuai dengan materi pembelajaran. karangan narasi dapat berbentuk karangan narasi fiktif dan karangan narasi non fiktif. Menulis karangan harus didukung dengan pengetahuan yang luas sebagai amana telah dijelas dalam teknik menulis karangan diatas.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

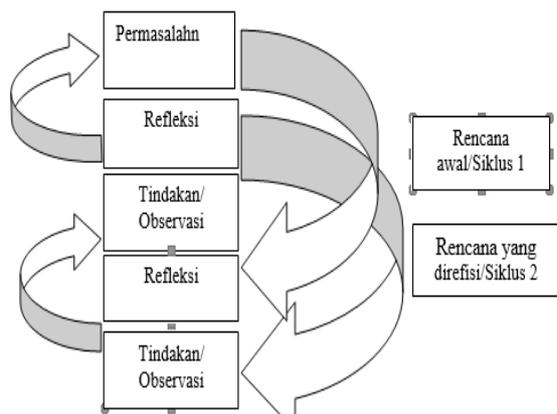
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).PTK adalah penelitian yang bergerak tak berjarak, bahkan melebur dengan pembelajaran dan memang dimaksudkan untuk memecahkan masalah pembelajaran secara kasuistis dan lokal.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Sengkol, pada peserta didik Kelas VI semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah peserta didik 32 orang, yang terdiri dari 10 perempuan dan 23laki-laki. Alasan mengambil lokasi di SDN 5 Sengkol sebagai tempat mengajar dan ditemukan fakta bahwa siswa Kelas VI banyak mengalami kebosanan dalam belajar Bahasa Indonesia, karena kurangnya usaha guru untuk menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang kurang tepat akan berpengaruh pada motivasi belajar peserta

didik sehingga akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya.

Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (2006:14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian Menurut Stephen Kemmis dan Mc.Taggart (Sumber: Suharsimi Arikunto, 2006:93)

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus/putaran. Observasi dibagi dalam dua putaran, yaitu putaran 1, dan 2, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam dua putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Tempat, Subyek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Sengkol semester ganjil tahun pelajaran

2017/2018 pada siswa kelas VI yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian dimulai dari bulan juli sampai dengan bulan September 2017.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau peresentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus nya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus diadakan analisis. Analisi ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

- i. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumla semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

- ii. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum SDN 5 Sengkol Tahun pelajaran 2017/2018 yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 70 % atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar apa bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 70 %.

$$P = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan;

$\sum x$ = Jumlah siswa yang tuntas

\sum = jumlah semua siswa

HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang akan diolah dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam setiap siklusnya adalah dengan menggunakan data tes formatif siswa pada setiap siklus yaitu data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkanteknik meneruskan cerita

Siklus I

Untuk memperoleh gambaran dari hail penelitian diperlukan data. Data tersebut adalah sejumlah fakta yang digunakan sebagai sumber atau masukan untuk menentukan kesimpulan atau keputusan yang diambil yang menjadi topik pengamatan adalah kegiatan siswa. Kegiatan guru dan hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi.Siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2017 dengan waktu 2 x 35 menit dengan menerapkan Rencana Persiapan Pembelajaran yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan dilaksanakan, dan pada kegiatan akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa

Dari hasil analisa data dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan teknik meneruskan cerita diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,40 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang atau dengan persentase sebesar 69% dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang atau dengan persentase sebesar 31% . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 69% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan

menerapkan pendekatan pembelajaran dengan teknik meneruskan cerita.

Teknik meneruskan cerita sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan tanggal 8 Agustus 2017 di kelas VI dengan jumlah siswa 32orang, Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengajar sekaligus sebagai peneliti dengan dibantu oleh salah seorang observer. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus 2.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif 2. Adapun data hasil belajar siswa pada siklus 2 setelah dilakukan pengolahan nilai dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan teknik meneruskan cerita diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 84,31 dengan ketuntasan belajar sebanyak 31 orang atau dengan persentase sebesar 97% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 1 orang atau dengan persentase sebesar 3%. Dengan ketuntasan belajar 97% atau ada 31 siswa telah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus dua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≤ 80 , ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa telah paham dan mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan teknik meneruskan cerita.

Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan teknik meneruskancerita memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan

siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru, (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu. Hasil peningkatan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan teknik meneruskan cerita yang dilaksanakan di SDN 5 Sengkol mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus

Hasil belajar siswa siklus I dengan menerapkan teknik meneruskan cerita diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,40 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang atau dengan persentase sebesar 69% dan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang atau dengan persentase sebesar 31%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 69% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan teknik meneruskan cerita, teknik meneruskan cerita sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Kemudian hasil belajar siswa siklus II dengan menerapkan teknik meneruskan cerita diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 84,31 dengan ketuntasan belajar sebanyak 31 orang atau dengan persentase sebesar 97% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3%. Dengan ketuntasan belajar 97% atau ada 31 siswa telah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus dua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai $\leq 80\%$, ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa telah paham dan mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan

pendekatan pembelajaran dengan teknik meneruskan cerita.

Jika dilihat perbandingannya hasil belajar yang diperoleh pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 66,40 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 84,31 terjadi peningkatan sebesar 17,91 poin dan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 69% , kemudian meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 97% terjadi peningkatan sebesar 28 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar 80% juga sudah tercapai dimana ketuntasan klasikal berhasil dicapai sebesar 97% jauh diatas kriteria yang dipersyaratkan maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tehknik meneruskan cerita pada karangan narasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017 / 2018.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar aktif dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil proses pembelajaran pada siklus I dan Siklus II serta temuan yang diperoleh melalui teknik meneruskan cerita dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan melihat hasil belajar siswa, hasil belajar yang diperoleh pada siklus I memperoleh nilai rata – rata 66,40 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 84,31 terjadi peningkatan sebesar 17,91 poin dan jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 69% , kemudian meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 97 % terjadi peningkatan sebesar 28 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar 80% juga sudah tercapai dimana

ketuntasan klasikal berhasil dicapai sebesar 97% jauh diatas kriteria yang dipersyaratkan, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tehknik meneruskan cerita pada karangan narasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017 / 2018.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan teknik meneruskan cerita sangat membantu dalam usaha meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Suasana belajar yang ditimbulkan dalam pembelajaran lebih menantang siswa untuk memecahkan masalah dan rasa tanggung jawab dalam setiap siswa sehingga meminimalisasi rasa bosan dan jenuh dalam belajar menuliskhususnya dalam menulis karangan narasi pada siswa kelas VI SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implementasi hasil penelitian di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut. Perlunya teknik pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran menulis karangan deskripsi. Guru diharapkan mampu menggunakan teknik baru supaya suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan mampu mengembangkan ide siswa dalam menulis puisi. Teknik akrostik adalah salah satu teknik yang dapat diterapkan agar pembelajaran menulis puisi siswa terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Keraf. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Moloeng, lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Nuruddin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Rubino Rubiyanto. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: PGSD-FKIP

- UMS.
- Semi, Atar.2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suharsini, Arikunto.2011. *Prosedur Penelitian, Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2016. *Penelitian Kualitatif-Natiralistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Suyatno. 2015. *Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: PT Gramed
- St.Y.Slamet.2014. *Dasar – dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPS UNS.
- Umar Tirtarahatdja. 2015. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Widyartono, D. 2011. *Modul Keterampilan Menulis*. Malang: Prodi Dik SasindoFIB UB.
- Wiyanto. 2014. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.
- Zaenal Arifin dan Amran Tasai. 2012. *Bahasa Indonesia*. JakartAkademika Pressindo.
- http://my.opera.com/winsolu/blog/pengertian_kompetensi, diakses tgl 10 November 2017, pukul 16.05 WITA)